KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ANTASARI BANJARMASIN
Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.idwebsite: www.uin.antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL UJI PLAGIASI

Nomor : B- 357.A /Un.14/I.3/KP.07.6/08/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd
NIP	:	196512141992032002
Pangkat/Gol	:	Pembina / IV a
Jabatan	:	Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan/ Ketua Pelaksana Evaluasi Karya Ilmiah UIN Antasari Banjarmasin.

Telah memeriksa uji plagiasi dengan menggunakan www.turnitin.com kepada :

Nama	:	Dr. H. Hasni Noor, M.Ag
NIP	:	197203302005011003
Pangkat/Gol	:	Penata Tk.I / IIId
Jabatan	:	Lektor
Karya Ilmiah	:	Integrasi Character Value Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar
Hasil Uji Plagiasi	:	5%
Rekomendasi	:	Baik dengan Hasil 5%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 18 Agustus 2022
Yang memeriksa

Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd

5469-17071-1-PB.pdf

by Hasni Nor

Submission date: 30-Jun-2022 09:59AM (UTC+0700)
Submission ID: 1864836737
File name: 5469-17071-1-PB.pdf (344.86K)
Word count: 4303
Character count: 28325

E-ISSN: 2476-9703
Terbit sejak 2015

MUALLIMUNA : JURNAL MADRASAH IBTIDAIYAH
Alamat web jurnal: http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna

Vol. 7, No. 2, April 2022
Halaman : 21-30

INTEGRASI CHARACTER VALUE MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

Hasni Noor[1]
[1]Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin
[1]hasninoor61@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui integrasi character value dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Tinggiran Darat. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini dan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik penggalian data. Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisi data model Miles dan Huberman. Penelitian ini juga menggunakan trianggulasi sebagai upaya memastikan data yang diperoleh valid dan benar. Hasil penelitian ini menjelaskan Guru PAI di SDN Tinggiran Darat melakukan pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengintegrasian dilakukan melalui perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran. Dalam perencanaan guru menyisipkan nilai-nilai karakter mulai dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir, sedangkan pada proses pembelajaran nilai-nilai karakter secara langsung terintegrasi ke dalam aktivitas pembelajaran. Guru PAI juga melakukan evaluasi terhadap materi PAI dan juga sekaligus pada karakter siswa yang dilakukan melalui penilaian observasi, diri dan penilaian antar teman.

Kata Kunci: Nilai karakter, pendidikan agama islam

INTEGRATION CHARACTER VALUE *THROUGH LEARNING OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN ELEMENTARY SCHOOL*

Abstract: *This study aims to determine the integration of character values in learning Islamic Religious Education at SDN Tinggiran Darat. Descriptive qualitative method was applied in this study, while the data were obtained through interviews, observation and documentation. After the data was collected, the researchers analyzed the data from the Miles and Huberman model. The validity of the data has been checked by triangulation in an effort to ensure the data that has been obtained is valid and correct. The results of this study describe PAI teachers at SDN Tinggiran Darat have integrated character values into Islamic Religious Education subjects. Integration is applied in learning planning and in the learning process. In planning the teacher inserts character values starting from the initial activity to the final activity, while in the learning process character values are directly integrated into learning activities. The PAI teacher also evaluates the PAI material and at the same time on the student's character which is carried out through observation, self-assessment and peer-assessment.*

Keywords: character Value, Islamic education

PENDAHULUAN

Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh pendidikannya. Karena kualitas pendidikan negeri ini mampu mengangkat peradaban dan peradaban bangsa. Suatu negara akan mampu menata segala aspek kehidupannya dengan lebih baik dan bermartabat, atas dasar pendidikan yang bermutu, sehingga harkat dan martabat suatu bangsa dihormati, dibuat lebih baik, dan tidak diremehkan oleh negara lain, sebab hanya dengan modal ini negara dapat memenangkan kancah persaingan di era global. Kemajuan dan mutu pendidikan sangat dibutuhkan untuk membekali bangsa agar mampu bertahan menghadapi segala macam tantangan dalam kehidupan sehari-hari di masa depan, dan salah satu tugas utama pendidikan adalah membentuk manusia yang berkarakter. Hal inilah yang menjadikan pentingnya peranan pendidikan dan memiliki arti strategis guna menjamin kelangsungan pembangunan kehidupan bangsa.

Pembangunan karakter merupakan misi dari pancasila dan termaktub dalam pembukaan UUD 1945. Banyak permasalahan bangsa yang terjadi dan cukup menghawatirkan, di antaranya disintegrasi bangsa, memudarnya jiwa nasionalisme, dan konflik yang terjadi akibat perbedaan kultur dan agama. Dalam upaya mencegah dan mengatasi permasalahan bangsa tersebut, pemerintah memasukan pendidikan karakter sebagai program prioritas pembangunan nasional, hl itu sebagaimana yang tergambar dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang periode 2005-2025. Pendidikan karakter dijadikan sebagai dasar dalam mencapai visi pembangunan nasional "mewujudkan warga Negara yang memiliki akhlak mulia, beradab dan berbudaya sebagaimana yang yang ada pada falsafah pancasila (Burhanuddin, 2019). Dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter yang dimaksud dalam praktiknya sudah tercakup dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu:

> Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan, membentuk kepribadian dan peradaban bangsa yang layak dalam rangka pendidikan kehidupan nasional, guna mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, energik, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Wardani, 2019)

Salah satu aspek yang harus menjadi fokus perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan di Negara Indonesia ini sebagaimana amanat konstitusi di atas adalah mencetak warga Negara yang berakhlak mulia, dan memang adalah tepat manakala pendidikan dijadikan sarana dalam dalam membangun watak bangsa (national character building), dan karena ini amanat konstitusi, maka idealnya semua orang, khususnya yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, harus mengawal terwujudnya amanat ini, yakni membangun karakter/ watak bangsa yang berakhlak mulia. Kemandirian dibentuk secara progresif melalui masyarakat yang cerdas sebagai output pendidikan memberikan nuansa kualitas hidup yang lebih baik. Untuk keluar dari krisis multidimensi dan tantangan dunia global. Masyarakat nasional seperti itu merupakan investasi potensial yang besar dalam perjuangan.

Kalau kita melihat dari hasil survey Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kalsel menunjukkan peningkatan angka absolut dan peningkatan ini sejalan dengan IPM nasional. Namun, jika dilihat dari peringkat lintas provensi, IPM Kalsel masih di bawah rata-rata nasional. IPM Kalsel menduduki peringkt ke-22 (1999), kemudian turun lagi menjadi 23 (2002), peringkat ke-2 (200) dan ke-26 (2005), penurunan ini dpat dipertahankan hingga tidak menurun lagi hingga tahun 2008. Untuk meningkatkan IPM, sejak tahun 2005 jumlah IPM telah 67,0, meningkat menjadi 67, 70 (2006), 68,01

(2007), 68,72 (2008). Peningkatan IPM (pengurangan defisit) pada periode (2007-2008) sebesar 2,20, menempati urutan ke-9 dari 10 provinsi dengan penurunan defisit positif. Rendahnya IPM tersebut disebabkan enam pemerintah dan kotamadya yang IPM nya di bawh 70 yaitu Tapin, Tabalong, Tanah Bumbu, HSU, Batola, dan Balangan. Dan dari 13 Kabupaten/ Kota di Kalimantan Selatan, Hulu Sungai Utara berada di urutan 11, dengan IPM 67,86 (Sumber: Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan).

Kunci terpenting bagi kehidupan suatu bangsa adalah pendidikan. Pendidikan yang diterima tergantung baik buruknya sumber daya manusia. Agar mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan, seorang guru harus mampu mendesain panduan dan harus dipersiapkan dengan matang. Hal ini sesuai dengan pandangan Syaiful Sagala bahwa untuk menjamin pembeljaran yang berkualitas pengembangan sistematika pengajaran menggunakan teori-teori pembelajaran tertentu. Penyusunan atau pembuatan rencana studi atau pembelajaran harus konsisten dan relevan dengan kurikulum dan konsep pendidikan dan pembelajaran pada kurikulum yang digunakan.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa penyusunan rencana studi harus konsisten dengan konsep pendidikan yang diterapkan dalam kurikulum yang digunakan. Pelibatan dalam proses pendidikan harus memimpin, walaupun tujuannya bukanlah tujuan yang tertutup melainkan tujuan yang berkesinambungan, menuju tujuan pembebasn manusia pad umumnya. (Suwartini, 2017). Hal yang tak kalah pentingnya lagi, adalah bagaimana desain dan pelaksanaan pembelajaran harus dapat mencerminkan terbentuknya karakter peserta didik, sebagai ciri dari kepribadian yang dimiliki oleh individu tersebut, agar melihat adanya perbedaan setiap individu, karena generasi penerus suatu bangsa adalah masa depan bangsa itu sendiri. Dalam konteks Indonesia, masa depan Indonesia terletak pada landasan ahwa idntitas dan keberanian bangsa Indonesia terus ditempa pada setiap generasi. Bangsa Indonesia akan bertahan dan menang jika mampu merespon logika perkembangan sejarahnya sendiri, dan akan runtuh jika gagal. Hal ini dapat dicapai melalui keberhasilan dunia pendidikan dalam menghasilkan generasi yang berkarater (Sholihah & Maulida, 2020).

Pendidikan karakter menjadi sangat penting dikembangkan secara serius di Kalimantan Selatan, mengingat peningkatan masalah sosial di Kalimantan Selatan masih sangat tinggi dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kalimantan Selatan Tahun 2009-2015, pada tahun 2006 tercatat 344.726 orang, kemudian tahun 2007 menjadi 477.338 orang, dan tahun 2008 sebanyak 465.921 orang.

Dalam konteks kehidupan di zaman modern saat ini, Abdul Munir Mulkhan meyakini bahwa manusia kehilangan semangat dan dunia kemanusiaannya sendiri. Tidak hanya harus menghadapi keterasingan dan dehumanisasi zaman modern. Pernyataan tersebut ada benarnya, manakala kita lihat berbagai kejadian di beberapa belahan negeri kita ini, seperti terjadinya berbagai konflik, kekerasan, keberingasan dan kesadisan dan bahkan pembunuhan, yang bukan hanya antar orang per orang, tapi bahkan sudah berkembang menjadi sebuah geng, menjadi group, kelompok orang, bahkan kelompok masyarakat suatu kampong, yang sering diinformasikan oleh berbagai media media elektronik dan media cetak, yang merupakan bukti kemerosotan akhlak/ karakter dan bahkan peradaban sebagai sebuah bangsa (Julaeha, 2019). Kaitan dengan ini, maka adalah tepat manakala pemerintah provinsi Kalimantan Selatan menjadikan salah satu arah kebijakan dalam bidang pendidikan, adalah: Meningkatkan pendidikan moral dan etika, sikap dan perilaku (etos kerja, kreativitas dan lain-lain). Dengan demikian, pendidikan karakter di Kalimantan Selatan menjadi bagian strategis

dalam pembangunan pendidikan SDM di Kalimantan Selatan, sehingga kerawanan sosial di kedepan hari diharapkan dapat dieleminir sedemikian rupa.

Misi Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak; akhlak menjadi dasar untuk membangun manusia yang berkarakter. Oleh karena itu, jelaslah bahwa dalam kaitannya dengan pembentukan generasi yang beradab, etika yang dimaksud bukan hanya ilmu tentang etika, tetapi kesatuan teori dan praktik, keseluruhan antara perkataan dan perbuatan, tidak memperlebar jarak antara hafalan, ayat, undang-undang, peraturan pemerintah dan realitas dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Kalua kita mencermati system pendidikn kita pada sama lalu belum sepenuhnya belum berhasil mencerdaskan bangsa Indonesia. Pendidikan kita lebih berorientasi pada kematangan aspek kognitif saja. Padahal dalam taksonomi Bloom ada tiga unsur utama dalam pendidikan, yaitu aspek afektif, kognitif, dan psikologis. Jika ditelaah lebih lanjut, mata pelajaran pendidikan agama Islam relevan dalam mengatasi berbagai tantangan gangguan kepribadian tersebut di atas. Bimbingan dan kepedulian terhadap anak didik harus selalu ditingkatkan agar kelak mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan menyakini dengan sepenuh hati, serta menjadikan syariat islam sebagai visi hidup untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Kebijakan kurikulum sudah lama berpindah dari berorientasi menjadi berorientasi kompetensi, Namun sayang dalam praktiknya pembelajaran berorientasi pada aspek kognitif terus dipraktikkan. Dengan demikian, peran guru untuk pengembangan pembelajaran menjadi sangat penting, guru dituntut agar mampu mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya perorientasi pada kognitif anak semata namun juga dalam pembentukan kepribadian/karakter anak.

METODE

Peneliti menjadikan kualitatif sebagai pendekatan penelitian, dan studi kasus sebagai jenis penelitianya. Peneliti berusaha menggali dan menelaah secara kritis terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Tinggiran Darat dalam upaya membentuk karakter siswa (Raco, 2018). Dalam rangka memperoleh data, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan, di antaranya (1) Kepala sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan di sekolah, (2) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) (3) Wali kelas/Guru kelas, (4) Siswa. Untuk memperkaya data penelitian, peneliti juga melakukan observasi dan mengkaji dokumen terkait kajian penelitian sebagai penguat hasil wawancara. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles & Huberman yang dimulai dari kegiatan *reduksi*, *display*, dan menarik kesimpulan. Adapun untuk memastikan data yang diperoleh, peneliti menggunakan trianggulasi teknik dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Desain pembelajaran PAI berbasis karakter pada SDN Tinggiran Darat

Guru PAI dituntut mempunyai perencanaan sebelum melakukan pembelajaran, perencanaan itu dituangkan dalam bentuk silabus dan RPP. Perencanaan pembelajaran PAI di SDN Tinggiran Darat memiliki ciri khas dalam hal pendidikan karakter. Dalam pembuatan RPP, guru harus menyisipkan kegiatan yang mendukung terciptanya pendidikan karakter siswa, seperti memberikan contoh-contoh langsung melalui sirah nabi, sahabat dan orang-orang sholeh. Nilai-nilai karakter disisipkan dari kegiatan awal,

penutup, hingga kegiatan penutupan, disamping itu nilai karakter itu juga di rencanakan pada kegiatan evaluasi. Modifikasi dari RPP berkarakter ini di tetapkan indicator-indikator yang terkait dengan aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung.

2. Pendekatan pembelajaran PAI berbasis karakter pada SDN Tinggiran Darat

Pendekatan pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter yang diimplementasikan oleh sekolah mengacu pada pendekatan pembelajaran pada kurikulum 2013 yang meliputi kegiatan observasi, bertanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi/asosiasi dan mengkomunikasikan. Kegiatan observasi dilakukan guru dengan menampilkan gambar ataupun video terkait dengan materi pelajaran yang di pelajari, dari gambar dan video tersebut, guru memberikan kesempatan untuk mengomentari atau bertanya terkait gambar dan video tersebut, setelah itu guru menggunakan bervariasi metode pembelajaran untuk kegiatan penyampaian materi seperti diskusi, jigsaw, *number head together*, dan lainya, hal itu dilakukan dalam rangka mengumpulkan informasi terkait materi, setelah informasi di peroleh oleh siswa guru PAI meminta para siswa untuk mengolah informasi tersebut melalui kelompok yang sudah dibentuk dan setelah terakhir para siswa diminta untuk mengkomunikasikan hasil kerja di dalam kelompoknya.

3. Proses pembelajaran PAI berbasis karakter pada SDN Tinggiran Darat

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah diawali dengan kebijakan terkait dengan disiplin guru saat hadir ke sekolah, Guru PAI di tuntut untuk hadir ke sekolah dengan tepat waktu, hal itu agar menjadi teladan bagi para siswa, dan mengawali pembelajaran dengan mengajak para siswa berdoa sebelum memulai pelajaran, selain membaca doa sebelum memulai pelajaran, guru juga biasanya menanyakan aktivitas ibadah siswa ketika berada di rumah seperti melaksanakan sholat dan berbuat baik kepada kedua orangtua.

Guru PAI juga senantiasa mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, seperti selalu merendahkan diri dihadapan orangtua dan orang lain yang lebih tua, pesan-pesan moral senantiasa di sampaikan oleh Guru PAI kepada para siswa pada saat menyampaikan materi pelajaran. Dengan adanya pesan-pesan moral tersebut pada setiap pembelajaran akan memberikan gambaran konkret sebuat perilaku baik yang harus mereka lakukan. Selain pesan moral Guru PAI juga senantiasa memberikan contoh-contoh konkrit terkait dengan perilaku baik yang diperintahkan oleh agama, baik melalui kisah-kisah para nabi, umat terdahulu, sahabat ataupun orang-orang sholeh, sehingga dengan begitu siswa diharapkan memiliki pengetahuan baik dan juga mengaplikasikan pengetahuan terkait perilaku baik itu dalam sehari-hari.

Guru PAI pada proses pembelajaran juga menerapkan variasi metode pembelajaran, seperti diskusi, role playing dan pembelajaran berbasis masalah. Sedikitnya guru menggunakan dua metode pembelajaran pada saat proses pembelajaran, seperti metode ceramah dan diskusi. Guru sering membuat kelompok kecil pada tingkatan kelas tinggi (4, 5, 6), hal itu dilakukan dalam upaya membentukan jiwa gotong royong atau bekerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan bekerja dalam kelompok akan membuat siswa terbiasa dalam bekerjasama, sehingga karakter peduli sosial dengan sendirinya akan terbentuk dalam diri anak.

Guru PAI juga sering menggunakan metode berbasis masalah pada saat pembelajaran, seperti pada saat materi tentang muamalah dan akhlak. Metode tersebut dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kritis dan sikap peduli social kepada siswa, dengan metode pembelajaran berbasis masalah siswa di tuntut mampu menganalisis dan menuangkan pemikiranya terkait permasalah kehidupan, dari aktivitas itu akan tumbuh

karakter peduli social dalam diri siswa. Kegiatan pembelajaran menggunakan metode berbasis masalah ini dilakukan secara berkelompok, setiap kelompok dituntut untuk mendiskusikan terkait permasalahan dan diakhr diskusi guru meminta para siswa untuk mengkomunikasikan hasil dari diskusi di kelompoknya.

Sedangkan dalam kegiatan penutup pelajaran, guru PAI menyimpulkan materi yang dipelajari, dalam rangkan menyimpulkan pelajaran, Guru PAI menggunakan tiga variasi, 1) guru menyimpulkan pelajaran. 2) siswa menyimpulkan pelajaran, 3) guru secara bersama-sama siswa menyimpulkan pelajaran. Untuk memilih siswa yang akan diminta untuk menyimpulkan pelajaran, guru biasanya menggunakan *ice breaking* ataupun *games*, hal itu dilakukan agar siswa tidak merasa tegang dan tertekan pada saat diminta oleh guru menyimpulkan pelajaran.

4. Evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran PAI pada SDN Tinggiran Darat

Kegiatan evaluasi dilakukan oleh guru melalui penilaian formatif dan juga sumatif, hal itu dilakukan untuk mengukur sejauh mana ketercapaian siswa pada aspek kognitif, psikomotorik dan juga afektif siswa, penilaian ini juga disebut sebagai penilaian autetik, yaitu pendekatan penilaian pada kurikulum 2013. Adapun bentuk penilaian yang dilakukan meliputi tes tertulis, tes lisan, unjuk kerja (praktek), penilaian observasi, penilaian diri sendiri, penilaian antar teman dan portofolio. Penilaian onservasi, diri sendiri dan antar teman merupakan penilaian untuk melihat perkembagan karakter anak secara khusus.

Pembahasan

Guru PAI membuat sebuah perencanaan sebelum proses pembelajaran dilakukan, perencanaan itu berbentuk RPP modifikasi karakter. Guru menyisipkan muatan kegiatan berkarakter pada aktivitas pembelajaran seperti memberikan contoh-contoh langsung melalui sirah nabi, sahabat dan orang-orang sholeh. Nilai-nilai karakter disisipkan dari kegiatan awal, penutup, hingga kegiatan penutupan, disamping itu nilai karakter itu juga di rencanakan pada kegiatan evaluasi. Pendidikan karakter dapat diterapkan pada setiap sisi kehidupan seseorang, tak terkecuali dalam pembelajaran, hal itu dalam rangka mewujudkan warga negara yang religius, kreatif dan nasionalis. (Mudlofir & Mudlofir, 2013)

Pendidikan agama bertujuan untuk mewujudkan akhlak mulia dan menanamkan nilai spiritual pada diri anak. Hal ini menunjukkan peran penting agama dalam pembentukan karakter anak. Maka dari itu, sudah selayaknya mata pelajaran agama menjadi sebuah keharusan ada pada setiap jenjang pendidikan. Sekolah dituntut dapat mengoptimalisasi pembelajaran agama, melalui penanaman nilai-nilai agama di sekolah harus senantiasa dilakukan secara terus-menerus, mulai dari guru, siswa hingga warga sekolah yang lain (Hubbi, Ramdani, & Setiadi, 2020). Nilai agama yang sudah tertanam pada diri anak akan membawa kepada pemahaman anak, akan perbuatan baik dan buruk(Saputra, 2016)

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah system pendidikan. Dengan pendidikan agama, para siswa akan mendapatkan pencerahan dan penanaman nilai-nilai agama, sehingga memberikan manfaat bagi siswa dalam mengarumi kehidupan. Dengan nilai-nilai tersebut anak diharapkan menjadi manusia yang berakhlak dan bermoral, yang mana itu merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Menurut Zulfarno pendidikan agama di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakulikuler, serta melalui pembiasaan pada kegiatan sehari-hari (Zulfarno, Mursal, 2019).

Pendidikan agama juga menjadi landasan sebelum mempelajari ilmu lain yang mengarah pada terbentuknya anak-anak yang berkepribadian, relegius, berpengetahuan dan

berakhlak mulia. (Ratnasari, 2020). Maka dari itu layak dikatakan kalau pendidikan agama adalah pilar yang utama dalam pendidikan karakter. Pendidikan agama menekankan pada pentingnya pembentukan akhlak dimulai pemahaman agama anak dan menjadikan tauhid sebagai dasar dari agaman serta menjadikan al-qur'an dan hadits sebagai pedoman dalam kehidupan.(Sunarso, 2020)

Pendekatan pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter yang diimplementasikan oleh sekolah mengacu pada pendekatan pembelajaran pada kurikulum 2013 meliputi observasi, bertanya, mengumpulkan, mengolah hingga mengkomunikasikan. Kegiatan observasi dilakukan guru dengan menampilkan gambar ataupun video terkait dengan materi pelajaran yang di pelajari, dari gambar dan video tersebut, guru memberikan kesempatan untuk mengomentari atau bertanya terkait gambar dan video tersebut, setelah itu guru menggunakan bervariasi metode pembelajaran untuk kegiatan penyampaian materi seperti diskusi, jigsaw, *number head together*, dan lainya, hal itu dilakukan dalam rangka mengumpulkan informasi terkait materi, setelah informasi di peroleh oleh siswa guru PAI meminta para siswa untuk mengolah informasi tersebut melalui kelompok yang sudah dibentuk dan setelah terakhir para siswa diminta untuk mengkomunikasikan hasil kerja di dalam kelompoknya.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah diawali dengan membaca doa sebelum memulai pelajaran, dan menanyakan aktivitas ibadah siswa ketika berada di rumah seperti melaksanakan sholat dan berbuat baik kepada kedua orangtua. Guru PAI juga senantiasa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, seperti selalu merendahkan diri dihadapan orangtua dan orang lain yang lebih tua, pesan-pesan moral senantiasa di sampaikan oleh Guru PAI kepada para siswa pada saat menyampaikan materi pelajaran. Dengan adanya pesan-pesan moral tersebut pada setiap pembelajaran akan memberikan gambaran konkret sebuat perilaku baik yang harus mereka lakukan. Selain pesan moral Guru PAI juga senantiasa memberikan contoh-contoh konkrit terkait dengan perilaku baik yang diperintahkan oleh agama, baik melalui kisah-kisah para nabi, umat terdahulu, sahabat ataupun orang-orang sholeh, sehingga dengan begitu siswa diharapkan memiliki pengetahuan baik dan juga mengaplikasikan pengetahuan terkait perilaku baik itu dalam kehidupan.

Guru PAI dalam proses pembelajaran juga menerapkan variasi metode pembelajaran, seperti diskusi, role playing dan pembelajaran berbasis masalah. Sedikitnya guru menggunakan dua metode pembelajaran pada saat proses pembelajaran, seperti metode ceramah dan diskusi. Guru sering membuat kelompok kecil pada tingkatan kelas tinggi (4, 5, 6), hal itu dilakukan dalam upaya membentukan jiwa gotong royong atau bekerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan bekerja dalam kelompok akan membuat siswa terbiasa dalam bekerjasama, sehingga karakter peduli sosial dengan sendirinya akan terbentuk dalam diri anak. Pendidikan karakter adalah sebuah nilai yang mengandung pembelajaran dan akan senantiasa menghiasi kegiatan siswa baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Maka dari itu indicator keberhasilan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab orangtua, guru dan anggota masyarakat (Komara, 2018). Ibnu Faris lebih lanjut menjelaskan bahwa konsep pendidikan islam menuntut adanya keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhannya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya (Kosim, 2020). Konsep pendidikan Islam juga memandang bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, itu membawa potensi bertuhan dan juga potensi berbuat baik dan kerusakan terhadap alam (Farida, 2016). Potensi-potensi

tersebut dalam perkembanganya sangat dipengaruhi oleh factor lingkungan.

Guru PAI juga sering menggunakan metode berbasis masalah pada saat pembelajaran, seperti pada saat materi tentang muamalah dan akhlak. Metode tersebut dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kritis dan sikap peduli social kepada siswa, dengan metode pembelajaran berbasis masalah siswa di tuntut mampu menganalisis dan menuangkan pemikiranya terkait permasalah kehidupan, dari aktivitas itu akan tumbuh karakter peduli social dalam diri siswa. Kegiatan pembelajaran menggunakan metode berbasis masalah ini dilakukan secara berkelompok, setiap kelompok dituntut untuk mendiskusikan terkait permasalahan dan diakhr diskusi guru meminta para siswa untuk mengkomunikasikan hasil dari diskusi di kelompoknya. Zulaikha menjelaskan kalau tujuan utama dari mata pelajaran PAI adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak yang tercermin dari perilaku dan pola pikirnya. Walaupun begitu, bukan berarti tanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak hanya menjadi tanggung jawab dari guru PAI saja, melainkan seluruh stakeholder sekolah termasuk jug orangtua dan angota masyarakat, untuk mencapai itu guru PAI juga dituntut untuk kreatif dalam mengajarkan materinya agar membuat anak bersemangat untuk mempelajarinya (Zulaikhah, 2019).

Pendidikan terkait dengan karakter anak tidak dapat kalau hanya diajarkan pengetahuanya saja, tetapi juga melalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Barsihanor (2015) menyebutkan ada beberapa pembiasaan yang dapat di lakukan di antranya 1) pembiasaan dalam perilaku, 2) pembiasaan dalam ibadah, 3) pembiasaan dalam keimanan. Disamping melakukan pembiasaan di sekolah, guru PAI juga harus memberikan contoh yang baik dan memberikan nasehat yang baik kepada anak, agar dia terdorong untuk melakukan perbuatan baik dalam keseharianya. Pembiasaan itu tentunya juga memerlukan pengawasan yang serius dari sekolah, maka dari itu diperlukan kolaborasi dan koordinasi pada sekolah dalam upaya mendukung keberhasilan dari program pendidikan karakter ini atau penanaman nilai-nilai karakter ini kepada siswa (Anwar & Salim, 2019).

Sedangkan dalam kegiatan penutup pelajaran, guru PAI menyimpulkan materi yang dipelajari, dalam rangkan menyimpulkan pelajaran, Guru PAI menggunakan tiga variasi, 1) guru menyimpulkan pelajaran, 2) siswa menyimpulkan pelajaran, 3) guru secara bersama-sama siswa menyimpulkan pelajaran. Untuk memilih siswa yang akan diminta untuk menyimpulkan pelajaran, guru biasanya menggunakan *ice breaking* ataupun *games*, hal itu dilakukan agar siswa tidak merasa tegang dan tertekan pada saat diminta oleh guru menyimpulkan pelajaran. Guru PAI juga melakukan kegiatan evaluasi melalui penilaian formatif dan juga sumatif, hal itu dilakukan untuk mengukur sejauh mana ketercapaian siswa pada aspek kognitif, psikomotorik dan juga afektif siswa, penilaian ini juga disebut sebagai penilaian autetik, yaitu pendekatan penilaian pada kurikulum 2013. Adapun bentuk penilaian yang dilakukan meliputi tes tertulis, tes lisan, observasi, unjuk kerja (praktek), penilaian diri dan penilaian antar teman serta portofolio. Penilaian onservasi, diri sendiri dan antar teman merupakan penilaian untuk melihat perkembagan karakter anak secara khusus.

PENUTUP

Guru PAI di SDN Tinggiran Darat melakukan pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Nilai-nilai karakter terintegrasi pada pembelajaran agama islam, pengintegrasian itu dilakukan melalui perencanaan dan proses pembelajaran. Pada perencanaan guru menyisipkan nilai-nilai karakter mulai dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir, sedangkan pada proses pembelajaran nilai-nilai karakter secara langsung terintegrasi ke dalam aktivitas pembelajaran. Guru PAI juga

melakukan evaluasi terhadap materi PAI dan juga sekaligus pada karakter siswa yang dilakukan melalui observasi, penilaian diri dan antar teman.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, S., & Salim, A. (2019). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(2), 233. https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628

Barsihanor. (2015). Kerjasama antara Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1-16

Burhanuddin, H. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, *1*(1), 1–9. https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217

Farida, S. (2016). Pendidikan Karakter dalam Prespektif Kebudayaan. *Kabilah*, *1*(1), 198–207.

Hubbi, U., Ramdani, A., & Setiadi, D. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter kedalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Milenial. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *4*(3). https://doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1201

Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *7*(2), 157. https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367

Komara, E. (2018). Integrasi Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, *4*(1), 17–26.

Kosim, M. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(1), 88. https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2416

Mudlofir, A., & Mudlofir, A. (2013). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam A . Pendahuluan Diakui dalam berbagai aspek , pendidikan di negeri ini mengalami kemajuan . Sarana dan prasarana sekolah terus mengalami perbaikan . Peningkatan anggaran pendidi. *Nadwa*, *7*.

Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj

Ratnasari Khurin 'In, dkk. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter Sosial dalam Masyarakat. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 153-161

Saputra, Eddy. (2016). Dampak Sosial Media Terhadap Sikap Keberagaam Remaja dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam. *Sosiso-e-Kons*, 8(2), 160-168

Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *12*(01), 49–58. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214

Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budaya Religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, *10*(2), 155–169.

Suwartini, S. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Humaniora*, *4*(1), 115–124. Retrieved from https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-

pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf

Wardani, Meita Septiana & Nur Rahmah Irianti Nugroho, (2019). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal: Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1 (01), 27-3

Zulaikhah, S. (2019). Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 83–93. https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558

Zulfarno, Mursal, R. S. (2019). Aktualisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Al- Islam Dan Kemuhammadiyahan Di Sma Muhammadiyah Kota Padang. *Islamic Education Journal*, *1*(2), 117–131.

5469-17071-1-PB.pdf

ORIGINALITY REPORT

5%	5%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	doaj.org Internet Source	5%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 2%
Exclude bibliography	On		